

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia karena terdiri dari 17.504 pulau, sekitar 11 ribu pulau dihuni oleh penduduk dengan 359 suku dan 726 bahasa. Mengacu pada PNPS (Penetapan Presiden) No. 1 tahun 1969, Indonesia memiliki lima agama. Namun di bawah pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid, Konghucu menjadi agama keenam yang di dalam agama tersebut terdiri dari berbagai aliran dalam bentuk organisasi sosial.¹

Secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia diatur dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J yang berbunyi:

1. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 2. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.²

Selain itu juga disebutkan pada UUD 1945 BAB XI pasal 29 tentang agama yang berbunyi:³

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

¹ Andik Wahyun Muqoyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam volume I, Nomor 2, (Desember 2012/1434), hal. 132

² Norma Yunita, *Edisi Terbaru dan Terlengkap UUD 1945*, (Jakarta: Kunci Aksara, 2014), hal. 14-15

³ Norma Yunita, *Ibid*, hal 15

Istilah multikultural pertama kali digunakan di Kanada (sekitar tahun 1950-an). Amerika Serikat sendiri lebih menggunakan sebutan *melting pot society* untuk masyarakatnya yang majemuk, sedangkan India menggunakan ungkapan *composite society*. Indonesia sendiri memperkenalkan slogan *Bhinneka Tunggal Ika* untuk menunjukkan keragaman suku, agama, dan ras di Indonesia.⁴

Makna masyarakat majemuk (multikultural) yang dimaksud disini adalah kemajemukan yang bersifat horizontal (yakni adanya berbagai macam suku, bangsa, etnis, bahasa, agama, adat istiadat, dan lain-lain) maupun vertikal (yakni dari berbagai kelompok masyarakat yang dapat dipilah-pilah atas dasar mode of production, yang bermuara pada perbedaan adaptasinya). Multikulturalisme juga diartikan sebagai pengakuan terhadap eksistensi kelompok-kelompok kecil (minoritas) dan hak-hak mereka untuk menjalani kehidupannya, baik dalam urusan publik maupun privat.⁵

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 22 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِافُ السِّنِّكُمْ وَالْوَالِنُكُمْ إِنَّ

فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

⁴ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Edisi 1 Cetakan 2, Jakarta : Rajawali Press, 2014, hal. 15

⁵ Kasinyo Harto, *Ibid*, hal. 16

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa perbedaan yang ada di dunia ini memanglah kehendak Allah SWT, hanya Dia yang mampu menciptakan keragaman umat manusia di dunia ini.

Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti sekarang yang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, sparatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.⁶

Tidak terhitung banyaknya konflik berlatar belakang suku, agama, dan kepentingan yang menggedor kesadaran kita sebagai bangsa yang multikultur dan agamis. Krisis ekonomi dan moneter kisaran tahun 1997-1998 pernah mengakibatkan krisis sosio kultural dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keutuhan masyarakat waktu itu seolah tercabik cabik akibat krisis ekonomi dan politik. Belum habis trauma berdarah yang terjadi di Kalimantan dan ambon satu dasawarsa silam, konflik horizontal berlatar belakang etnis yang terjadi di tanah air masih saja meledak.⁷

Apabila dapat dikelola secara baik, kemajemukan sejatinya merupakan modal sosial yang amat berharga bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola secara baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial. Sepertinya Indonesia merupakan Negara yang belum mampu mengelola

⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*,(Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 4

⁷ Ridwan, *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*,cet. ke-1(Jakarta: Yayasan TIFA, 2010), hal. 2

kemajemukan dengan baik. Terutama pasca tumbangnya rezim Orde Baru, aksi terorisme dan radikalisme Islam merebak di Indonesia.⁸

Untuk itu dalam menghadapi keragaman hakiki di Indonesia ini, sejatinya masyarakat Indonesia sendiri memiliki sikap toleransi terhadap sesamanya dan menyadari bahwa antara satu dengan yang lainnya memang berbeda. Toleransi antar umat beragama sejatinya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad, hal ini dibuktikan dengan adanya Piagam Madinah. Seorang guru besar bahasa Arab dan penulis *The Life of Muhammad*, bernama A. Guillaume menyatakan : bahwa piagam yang telah dibuat Muhammad itu adalah “suatu dokumen yang menekankan hidup berdampingan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar di satu pihak dengan orang-orang Yahudi di pihak lain, masing-masing saling menghargai agama mereka, saling melindungi hak milik mereka dan masing-masing pula mempunyai kewajiban yang sama dalam mempertahankan Madinah.”⁹

Dalam Piagam Madinah itu diatur adanya prinsip hak dan kewajiban tiap-tiap warga tanpa membedakan suku dan agama. Digalang rasa persatuan sekalipun berbeda aqidah. Dalam sebuah hadits disebutkan: “Siapa melawan kafir dzimmi (orang non Islam yang tidak memusuhi Islam) sama dengan melawanku.” Dalam Islam menganut prinsip tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Ini terbukti Abu Thalib, paman Nabi sendiri, yang mengasuh Nabi sampai mati tidak beragama Islam, sekalipun banyak membantu perjuangan Muhammad.¹⁰

⁸Andik Wahyun Muqoyyidin, *op.cit*, hal. 132

⁹ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan islam)*, Depok: Rajawali Press, 2018, hal. 1

¹⁰ Tarmizi Taher dan Moch. Basofi Soedirman, *HAM dan Pluralisme Agama*, Surabaya : PKSK, 1997, hal. 43

Sebagaimana Piagam Madinah pada masa Nabi Muhammad menjamin keamanan, persamaan dan kebebasan tiap-tiap penduduknya, negara tercinta Republik Indonesia ini juga memiliki landasan utama di dalam menjaga keamanan, persatuan, kesatuan bangsa dan antar umat beragama, hal ini tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya”.¹¹

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Kafirun: 1-6 berikut :

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِكُفْرَانِ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ

مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ۚ

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya : “Katakanlah! Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang sedang kamu sembah. Dan tidak (juga) kamu akan menjadi penyembah-penyembah apa yang sedang aku sembah. Dan tidak juga aku menjadi penyembah dengan cara yang kamu telah sembah. Dan tidak (juga) kamu akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah. Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku”.

Awal surat ini menanggapi usul kaum musyrikin untuk berkompromi dalam akidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak oleh

¹¹ Muhammad Rifqi Fachrian, *op.cit*, hal. 2-3

Rasulullah saw. karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadinya penyatuan agama-agama dan akhirnya ayat terakhir surat ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi yakni dengan menjalankan agama masing-masing.¹²

Dalam ayat lain Q.S. Al-Baqarah :256, Allah Swt. berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan dalam agama, kebaikan telah terang daripada kezaliman. Barangsiapa kufur atas kezaliman dan beriman kepada Tuhan, maka dia telah berpegang teguh dengan tali yang kuat dan tidak akan terputus dengannya. Dan Tuhan Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat diatas patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Tuhan dan Rasulullah saw. Tidak diperkenankan adanya paksaan, karena sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman sudah jelas.¹³

Selain itu, Rasulullah SAW. bersabda : perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi terdahulu, yaitu seperti seseorang membangun rumah lalu menyempurnakan dan memperindahkannya kecuali sebuah batu

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 15 hal. 676

¹³ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007), hal 249-250

di bagian pojok rumah. Kemudian orang-orang mengelilingi dan mengagumi tempat tersebut. Mereka bertanya, kenapa batu ini tidak diletakkan? Rasulullah SAW menjawab, "Saya adalah batunya dan saya adalah penutup para Nabi". (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Hadis tersebut merupakan salah satu pijakan penting dalam membangun toleransi dalam konteks agama-agama. Yang menarik dari sabda Nabi saw. tersebut, yaitu perihal sikap teologis Nabi dalam menyikapi agama-agama sebelum Islam, utamanya Kristen dan Yahudi, yang menyebutkan bahwa agama-agama ibarat sebuah rumah. Ajaran Islam yang dibawa Nabi bukan untuk merusak atau menghancurkan rumah tersebut. Nabi meneguhkan kembali bahwa Islam hadir ke muka bumi untuk menyempurnakan dan memperindah agama-agama sebelumnya, terutama Yahudi dan Kristen yang diumpamakan dengan rumah yang megah. Nabi hadir untuk meneguhkan pesan tentang keesaan Tuhan dan kemanusiaan.¹⁴

Toleransi menjadi jembatan komunikasi antar umat beragama. Contoh mengenai toleransi di masyarakat; pada tanggal 9 Maret 2016 yang lalu, umat muslim Indonesia melaksanakan sholat Khusuf gerhana matahari total, pada saat yang bersamaan di Bali umat Hindu memperingati Hari Raya Nyepi, maka nilai-nilai toleransi amat sangat berperan pada saat itu. Umat Hindu sebagai agama mayoritas di Bali, mereka mengizinkan umat muslim untuk melaksanakan shalat akan tetapi tentunya dengan syarat tidak memakai pengeras suara, dan ketika menuju masjid tidak boleh menggunakan kendaraan bermotor. Hal ini cerminan bahwa pendidikan toleransi amat sangat berperan aktif di dalam

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Ibid*, hal 219-220

interaksi sosial, sehingga para generasi pemuda dan penerus, mampu menjaga nilai-nilai kerukunan.¹⁵

Terkait dengan apa yang dijelaskan di atas, peneliti memilih SDN Mojosari sebagai objek penelitian, karena sekolah tersebut memiliki latar belakang sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ratusan siswa dengan berbagai macam agama. Terbukti dalam data siswa SDN Mojosari, tercatat sebanyak 15% dari jumlah keseluruhan siswa adalah siswa non Islam yang terdiri dari Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Berikut tabel data siswa di SDN Mojosari :¹⁶

	ISLAM			PROTESTAN			KATOLIK			HINDU			BUDHA		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
KELAS 1	48	52	100	5	4	9	2	1	3	0	0	0	0	0	0
KELAS 2	39	54	93	5	8	13	1	2	3	0	1	1	0	0	0
KELAS 3	61	59	120	12	5	17	1	1	2	0	0	0	0	1	1
KELAS 4	65	63	128	6	8	14	2	0	2	2	0	2	0	0	0
KELAS 5	66	60	126	6	4	10	2	0	2	2	0	2	1	1	2
KELAS 6	57	65	122	12	6	18	0	0	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL	336	353	689	46	35	81	8	4	12	4	1	5	1	2	3

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan siswa SDN Mojosari sebanyak 790 siswa yang terbagi ke dalam 5 macam agama yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha dengan rincian jumlah siswa yang beragama Islam sebanyak 689 siswa, protestan sebanyak 81 siswa, Katolik 12 siswa, Hindu 5 siswa dan Budha sebanyak 3 siswa.

¹⁵ Muhammad Rifqi Fachrian, *Ibid*, hal. 5

¹⁶ Dokumentasi sekolah data siswa SDN Mojosari yang didapat pada tanggal 24 September 2018

SDN Mojosari merupakan lembaga dimana para siswanya tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga diajarkan tentang ilmu sosial yakni berinteraksi dan berbaur dengan teman-teman mereka yang berbeda agama tanpa ada perpecahan. Setiap mata pelajaran yang diajarkan dibarengi dengan pengambilan hikmah yang dapat dicontoh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SDN Mojosari, bahwasanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada siswa berbeda agama salah satunya terjadi melalui kegiatan olahraga, dimana seluruh siswa berbaur tanpa memperdulikan perbedaan. Selain itu, setiap ada kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, seluruh siswa ikut berpartisipasi dengan sukarela dan juga, para siswa difasilitasi dengan guru agama yang akan mengajarkan pelajaran agama masing-masing.¹⁷

Walaupun tema toleransi bergama sudah pernah ada dalam penelitian, akan tetapi dalam skripsi ini peneliti berupaya memperkaya kajian mengenai toleransi beragama, baik dalam memperkaya kajian-kajian yang sudah dilakukan guna semakin memperkuat basis teorinya maupun praktisnya sesuai dengan konteks sosial budaya maupun pandangan yang melingkupinya.

Maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Siswa Multi Agama (Studi Kasus di SDN Mojosari)”**.

¹⁷ Observasi awal di SDN Mojosari pada tanggal 24 September 2018 pukul 07.45

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan krusial sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana keragaman siswa di SDN Mojosari dalam pergaulan antar agama?
2. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa multi agama di SDN Mojosari?
3. Apa saja bentuk toleransi yang dihasilkan dari penanaman nilai toleransi pada siswa multi agama di SDN Mojosari?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keragaman siswa di SDN Mojosari dalam pergaulan antar agama
2. Mengetahui upaya guru dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa multi agama di SDN Mojosari
3. Mengetahui bentuk toleransi yang dihasilkan dari penanaman nilai toleransi pada siswa multi agama di SDN Mojosari

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kondisi keberagaman siswa dalam menyikapi perbedaan yang ada, guru yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SDN Mojosari, dan juga bentuk toleransi yang dihasilkan dari upaya guru dalam menanamkan nilai toleransi.

2. Aspek Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pendidik untuk lebih selalu melakukan upaya penanaman nilai toleransi dan juga memperdalam lagi nilai toleransi

beragama dalam pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada siswa. Dan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia dengan mampu bersikap toleran terhadap pemeluk agama yang lain, sehingga akan tercapai perdamaian dan persaudaraan abadi di antara masyarakat yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman yang berbeda.

E. Definisi Operasional

1. Definisi Penanaman

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti kegiatan tanam menanam. Penanaman sendiri merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹⁸

Dalam penelitian ini, penanaman yang dimaksudkan peneliti adalah terkait dengan proses atau cara memberikan nilai-nilai toleransi pada siswa berbeda agama di SDN Mojosari. Diantara upaya penanaman nilai toleransi ini adalah melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dan juga melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran.

2. Definisi Nilai Toleransi

Nilai diartikan sebagai etika, berasal dari kata etik yang berarti nilai yang berkenaan dengan akhlak. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁹

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 1133-1134

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ibid*, hal 309

Sedangkan toleransi adalah nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang bagi adanya pengakuan perbedaan dan khususnya untuk terciptanya kerukunan.²⁰

Toleransi mempunyai arti kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar. Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin.²¹

Dengan demikian, nilai toleransi bisa diartikan dengan nilai yang berkaitan dengan akhlak yang memberikan ruang bagi adanya pengakuan perbedaan demi terciptanya sebuah kerukunan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama adalah proses menanamkan akhlak untuk menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi konteks penelitian (latar belakang), fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

²⁰ Qowaid, *Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Dialog: Penelitian dan Kajian Keagamaan 36 No.1 (2013): hal. 73-74

²¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011), hal 4

Bab kedua merupakan kajian pustaka yang terdiri dari deskripsi tentang penanaman nilai toleransi beragama, kerangka teori dan penelitian terdahulu serta posisi penelitian.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi temuan penelitian yakni gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan adalah temuan pokok, sedangkan pada bagian saran-saran berisi tentang pertimbangan peneliti, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.